



Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya

Dedek Ambar Wati*, Irwansyah & Rina Devianty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the history, motifs, and functions of the Batu Bara Malay songket woven fabric. Coal Malay songket woven cloth is a traditional cloth that is the cultural heritage of the Batu Bara community. Historically, the Coal Malay songket woven fabric has existed since 1823, while the shapes and motifs used in the Coal Malay songket woven fabric are usually in the form of plants and nature. The Batu Bara Malay songket woven cloth serves as a symbol and identity for the Malay community in Batu Bara. The method used in this research is descriptive qualitative with a historical approach. The results showed that the use of the Batu Bara Malay songket woven fabric had existed since the reign of the Batu Bara Sultanate, at that time the Batu Bara community had begun to recognize the materials and threads used to make songket woven fabrics. Since its inception until now, the Malay Coal songket woven cloth has been used for various traditional activities. Almost every traditional Malay ceremony and activity always uses songket. The motifs and colors used in the Batu Bara Malay songket used to reflect the strata or social status of the person who wore it.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 April 2022
Revised 15 April 2022
Accepted 29 April 2022

KEYWORDS

Malay songket; cultural heritage; Batu Bara regency.

CITATION (APA 6th Edition)

Wati, D.A., Irwansyah, & Devianty, R. (2022). Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 1-6.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

dedekambarwati45@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1210>

PENDAHULUAN

Batu Bara merupakan salah satu Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan. Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Jawa dan orang-orang Melayu. Melayu sendiri berasal dari kata "mala" yang berarti mula dan "yu" yaitu negeri. Kata Melayu dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit. Pendapat lain menyebutkan bahwa Melayu berasal dari istilah "malay" yang berarti hujan (Rahmi, 2018). Salah satu kebudayaan masyarakat Melayu ialah menenun songket. Kain tenun songket merupakan artefak dalam budaya yang berperan sebagai salah satu jati diri suku bangsa khususnya bagi masyarakat Melayu yang merupakan salah satu etnis terbesar di dunia yang sebarannya mencakup kawasan ASEAN. Dahulunya di wilayah Kabupaten Batu Bara, kain songket hanya dipakai oleh golongan bangsawan dan keluarga kerabat raja serta orang besar negeri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu saat ini songket juga dipakai oleh masyarakat biasa tanpa memandang jabatan atau tingkatan dalam hal pemakaiannya.

Poewadarminta menyebutkan bahwa kata songket berasal dari kata sungkit, yang berarti menyungkit atau mencungkil benang (Poewadarminta, 1976), sedangkan Nawir menyebutkan bahwa songket ialah kain yang ditunen dengan menggunakan benang emas atau perak yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lusi dan membuat ragam hias (Said, 2007). Songket merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Songket merupakan warisan budaya Melayu, ditunen oleh orang Melayu dan dipakai oleh orang Melayu.

Kain Tenun Songket Batu Bara terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, bahkan songket menjadi pilihan populer untuk busana adat perkawinan Melayu, khususnya di Kabupaten Batu Bara. Biasanya kain songket diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin wanita sebagai salah satu hantaran persembahan perkawinan (Andriani, 2016). Kain tenun songket Melayu Batu Bara hingga saat ini terus dilestarikan dan dikembangkan, akan tetapi dibalik eksistensi kain songket Melayu Batu Bara ini, banyak masyarakat dan juga anak muda yang tidak mengetahui bagaimana sejarah muncul dan berkembangnya songket tersebut, masyarakat juga kurang mengetahui motif dan juga

fungsi dari kain tenun songket Melayu tersebut. Berdasarkan hal itu, artikel ini hadir untuk menjelaskan bagaimana sejarah, motif dan fungsi dari songket Melayu Batu Bara.

METODE

Metode merupakan suatu cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penulisan. Metode yang penulis gunakan untuk mengkaji penulisan mengenai “Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya” ialah metode penulisan sejarah. Menurut Daliman metode sejarah merupakan perangkat dasar dan aturan yang sistematis yang didesain guna untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk tertulis (Daliman, [2018](#)). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah kain tenun songket Melayu Batu Bara. Penulis mengumpulkan sumber dari buku, artikel, jurnal, dan wawancara dengan beberapa narasumber yang bekerja sebagai penenun kain tenun songket Melayu Batu Bara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara

Kain tenun songket merupakan kain formal yang cukup mewah dan merupakan bagian dari kerajinan seni. Proses pembuatannya membutuhkan keterampilan dan ketekunan yang cukup tinggi. Pada abad ke-16 songket merupakan pakaian resmi orang-orang yang ada di istana, bahkan menjadi perlengkapan utama dalam upacara adat istiadat (Arifin, [2006](#)).

Berkaitan dengan sejarah dari kain tenun songket Melayu Batu Bara, terdapat beberapa sumber yang menyebutkan bahwa pada masa kesultanan, raja dari bagian Utara Sumatera dulunya sudah menggunakan pakaian sutra. Akan tetapi pakaian tersebut diperkirakan merupakan barang impor dari Cina. Pada kurun waktu yang sama muncul kain tenun yang dibuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa dan Bali, ketiga daerah itu banyak ditumbuhi tanaman kapas yang sangat subur, di mana kapas tersebut dapat menghasilkan benang (Marah, [1989](#)).

Pada dasarnya kain tenun dengan kain tenun songket memiliki perbedaan. Kain tenun songket umumnya dibuat menggunakan benang emas dan juga perak, hal inilah yang menyebabkan tidak semua suku ataupun masyarakat dapat membuat kain tenun songket. Kain tenun songket biasanya berasal dari daerah yang mempunyai akses dengan bangsa asing atau para pedagang dari luar. Untuk keterampilan menenun tidak semua masyarakat memilikinya, hanya putri remaja yang tinggal di daerah pesisirlah yang memiliki keterampilan menenun. Pada saat itu kepandaian dalam menenun juga dimiliki oleh remaja putri dari keturunan bangsawan. Hal ini dikarenakan masyarakat sulit untuk mendapatkan benang emas dan perak sebagai pola hias dalam songket, sedangkan bangsawan pada saat itu dengan mudah mendapatkannya melalui hubungan dengan para pedagang dari luar (Jufrida, [2019](#)). Sumber lain menyebutkan bahwa Datuk Yuda yang merupakan raja dari Kesultanan Batu Bara yang juga seorang saudagar yang kaya raya menjalin hubungan perdagangan ke luar negeri Penang, melalui perdagangan itulah putri-putrinya dengan mudah mendapatkan benang emas dan perak untuk kebutuhan menenun songket (Aceh, [1996](#)).

Berdasarkan sumber tertulis yang bertajuk *Mission to the East Coast of Sumatera 1823*, yang ditulis Anderson, diperkirakan songket Melayu Batu Bara sudah ada pada saat itu. Anderson adalah seorang utusan Inggris mengunjungi Sumatera Timur, termasuk Batu Bara. Ia mencatat semua kegiatannya selama berkunjung di kawasan ini, mulai 30 Desember 1822 sampai 5 April 1823, rombongannya diiringi oleh utusan Kerajaan Deli yaitu Syahbandar Ahmud, ia berkunjung ke Batu Bara dan mendeskripsikan keberadaan pakaian masyarakat Melayu di kawasan Batu Bara seperti berikut ini:

“22 February.—Went to the Bindahara’s by appointments, in expectation of meeting all the chiefs, who had been summoned by Sri Maharaja Lela meet me; but this being Friday, the Mussulman Sunday, they did not come down. They however sent messages to prepare us their arrival next day. Employed collecting and purchasing all the different sorts of cloths, of which there is an infinite variety. They manufacture silk and cotton cloths, the former principally beautiful tartan patterns, and some splendidly wrought with gold thread. These manufactures consume large quantity of raw silk. I purchased one of the looms, with beautiful tartan sarong half-finished in it. My draughtsman made a correct drawing of all their spinning and weaving apparatus, and other objects of interest or novelty. Although they manufactures such a variety of cloths, they prefer wearing of European chintzes, and the corse coast and Bengal cloths, principally on account of their comparative cheapness” (Anderson, [1823](#)).

Dari kutipan di atas dijelaskan oleh John Anderson bahwa saat itu orang Melayu di Batu Bara telah mengenakan pakaian yang khas, yang bahannya terbuat dari sutera dan kapas, dengan pola-pola berbentuk kotak yang indah. Beberapa di antaranya dengan baik dibuat dari benang emas. Pakaian buatan mereka ini sebagian besar terdiri dari bahan benang sutera yang kasar. Mereka juga memakai sarung. Pakaian orang Melayu Batu Bara ini memperlihatkan gaya pakaian Eropa dan Benggala. Di dekade kedua abad ke-19 masyarakat Melayu Batu Bara telah mengenal benang emas, benang sutera, dan benang kapas, yang memperlihatkan bahwa mereka telah berhubungan dengan budaya-budaya luar, yang memproduksi benang-benang tersebut. Maka besar pula kemungkinannya bahwa masyarakat Melayu Batu Bara kemudian membuat songket dan kain yang digunakan untuk berbagai kepentingan mereka.

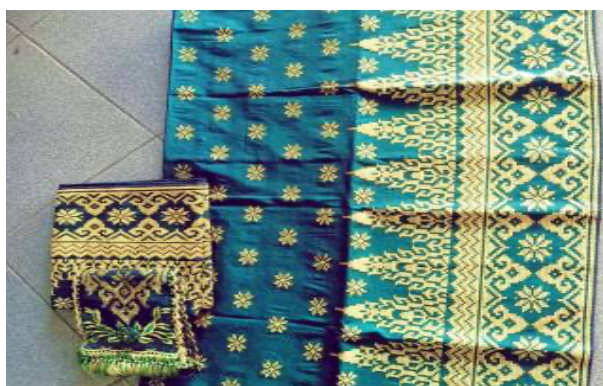
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Azhar ia menyebutkan bahwa dalam perkembangan masa, masyarakat Melayu Batu Bara memproduksi kain-kain termasuk songket untuk kepentingan adat yang digunakan dalam upacara tertentu. Menurut pendapat para informan, masyarakat Batu Bara mewarisi tradisi pembuatan songket ini sejak zaman dulu dan hingga saat ini masih ada peninggalan kain songket Batu Bara yang berumur 190 tahun. Kain songket tersebut disimpan di Museum Batu Bara agar tetap terjaga dan terawat keberadaannya. Kemungkinan besar songket ini dalam kebudayaan masyarakat Melayu Batu Bara sudah melintasi masa selama hampir dari dua abad (Wawancara Dengan Bapak Azhar Abdullah, 15 September 2020).

Motif Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara

Kain tenun songket Melayu Batu Bara digunakan oleh masyarakat Melayu yang berada di sepanjang Pesisir Timur Sumatera. Dulunya masyarakat menggunakan songket yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial orang yang memakainya. Pada saat itu kain tenun songket yang berwarna kuning hanya digunakan oleh sultan dan tengku, warna hijau dipakai oleh para datuk, warna biru dipakai oleh kalangan hartawan, dan warna merah dipakai oleh prajurit, sedangkan masyarakat biasa hanya boleh menggunakan warna songket selain warna-warna tersebut (Jufrida, 2019). Motif dan Corak yang digunakan juga berbeda-beda. Berikut ini berbagai jenis motif yang digunakan pada kain tenun songket Melayu Batu Bara, yaitu:

Motif Pucuk Rebung

Menurut Ibu Ratna (ketua penenun songket di Batu Bara), motif pucuk rebung menjadi inspirasi para penenun dikarenakan tumbuhan rebung banyak tumbuh di daerah Batu Bara, selain itu motif rebung ini memiliki makna dan filosofi tersendiri. Pucuk rebung itu berarti bagian terkecil dari rebung, sama halnya dengan mendidik anak, kita harus mendidiknya mulai dari kecil. Kemudian pucuk rebung ini memiliki sembilu dan juga duri-duri halus yang tidak bisa disentuh begitu saja, hal ini bermakna bahwa mendidik anak itu harus penuh kehati-hatian, tidak boleh semena-mena pada anak dan sebagainya. Secara rinci motif pucuk rebung memiliki makna bagaimana orang tua sangat berperan dalam mendidik anak. Jika orang tua ingin mendidik anak dengan baik maka hendaklah ia bersikap arif dan bijak, seperti memberi contoh yang baik, memberi nasihat agar anak bisa meniru perbuatan dan tingkah laku orang tuanya, dan hendaklah orang tua bijak dalam mendidik anaknya, sehingga si anak juga bijak dalam menjalani hidup (Wawancara dengan Ibu Ratna, 17 September 2020).



Gambar 1. Motif Pucuk Rebung (Sumber: koleksi pribadi)

Motif Pucuk Betikam

Pucuk betikam hampir sama dengan motif pucuk rebung. Perbedaannya terletak pada motif yang saling berhadapan, pucuk betikam awalnya juga terinspirasi dari motif pucuk rebung. Sama halnya dengan pucuk rebung, pucuk betikam juga memiliki makna dan filosofi tersendiri. Jika pucuk rebung bermakna tentang bagaimana cara

mendidik anak, maka makna pucuk betikam bermakna tentang kekeluargaan. Dalam keluarga, diharapkan setiap anggotanya memiliki sikap saling tolong menolong dan juga saling menguatkan satu sama lain, bersikap terbuka apabila ada masalah dan hal lainnya (Wawancara dengan Ibu Salbiah, 26 September 2020).



Gambar 2. Motif Pucuk Betikam (Sumber: koleksi pribadi)

Motif Pucuk Pandan

Salah satu makna dan filosofi yang diambil dari motif daun pandan pada kain tenun songket Melayu ialah manfaat yang ada pada daun pandan. Selain tumbuhan ini banyak tumbuh di pekarangan masyarakat Batu Bara, kegunaannya yang banyak dipakai sebagai bahan makanan, pewangi makanan, memberi warna dan juga bahan yang selalu digunakan untuk mandi dengan niat menyambut bulan puasa pada masyarakat Batu Bara (Wawancara dengan Ibu Zulaikha, 27 September 2020).



Gambar 3. Motif Pucuk Pandan (Sumber: koleksi pribadi)

Motif Bunga Kenanga

Motif bunga kenanga memiliki filosofi yang hampir sama dengan motif daun pandan, hanya saja motif ini lebih mengarah pada sikap lemah lembut, baik hati dan suka menebarkan kebaikan kepada orang lain. Dikarenakan wanginya yang begitu harum dan sering dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan parfum, maka motif bunga kenanga ini dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk selalu mengharumkan nama baik keluarga melalui sikap yang baik (Wawancara dengan Ibu Zulaikha, 27 September 2020).



Gambar 4. Motif Bunga Kenanga (Sumber: koleksi pribadi)

Motif Bunga Mawar

Motif yang satu ini tentunya memiliki makna yang cukup unik. Mawar biasanya dilambangkan dengan rasa suka, cinta, ungkapan romantis dan sebagainya. Akan tetapi, makna cinta dan sayang itu tidak hanya diwujudkan untuk seorang kekasih, melainkan kepada keluarga dan sahabat (Wawancara dengan Ibu Salbiah, 26 September 2020).



Gambar 5. Motif Bunga Mawar (Sumber: koleksi pribadi)

Motif Bunga Anggrek

Bunga anggrek memiliki makna tentang proses dan perjalanan hidup seseorang. Anggrek bukanlah tanaman yang mudah untuk hidup dan tumbuh, butuh kesabaran dan ketekunan dalam merawatnya. Hal ini bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan ini, tidak ada yang instan, semuanya membutuhkan kesabaran dan ketekunan (Wawancara dengan Ibu Salbiah, 26 September 2020).



Gambar 6. Motif Bunga Anggrek (Sumber: koleksi pribadi)

Fungsi Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara

Songket berfungsi sebagai penjaga kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu. Songket dipandang sebagai bagian dari jati diri atau identitas kebudayaan Melayu. Seorang Melayu yang memakai songket dalam upacara tradisi, akan diabsahkan sebagai orang Melayu yang melakukan serta menghayati budaya Melayu. Dengan memakai songket ia dipandang turut menjaga kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu, yang tak akan hilang di bumi. Kontinuitas dan stabilitas budaya Melayu turut didukung oleh orang-orang Melayu, yang di antara aktivitasnya adalah memakai busana Melayu. Songket dipandang sebagai teras utama budaya Melayu, termasuk mereka yang ada di Batu Bara.

Songket juga berfungsi sebagai pengungkap sistem estetika budaya Melayu. Melalui songket keindahan dipancarkan dalam wujud motif, warna, kualitas benang, dan aspek keindahan lainnya. Keindahan ini merupakan ekspresi para seniman Melayu khususnya penenun dan perancang songket yang juga diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Keindahan dalam songket juga diekspresikan melalui warna-warna. Umumnya warna dikomunikasikan kepada setiap orang.

Fungsi songket lainnya adalah sebagai wahana integrasi dan masuknya seseorang yang bukan Melayu menjadi Melayu. Di Malaysia, seorang Melayu dianggap sebagai suku kaum juga bangsa. Di Sumatera Utara, Melayu itu dipandang sebagai suku kaum, dan orang yang beragama Islam. Masuk Melayu berarti masuk Islam. Ketika seorang

yang bukan beragama Islam kemudian masuk Islam, dan menjadi Melayu. Maka ia akan mengikuti adat-istiadat Melayu, termasuk berbusana Melayu dalam konteks tertentu. Dengan ia memakai busana Melayu yang di antaranya menggunakan songket, maka ia dianggap sebagai bagian dari masyarakat Melayu, dan menjadi bagian masyarakat Islam sekaligus.

Fungsi lainnya tenunan songket adalah sebagai penguat identitas kemelayuan. Sudah menjadi norma umum di lingkungan masyarakat Melayu dalam setiap upacara adat seperti menikah, sunat Rasul, kenduri adat dan lainnya, secara spontanitas ia akan memakai busana tradisinya, yang biasanya juga menggunakan songket. Songket dipakaikan sebagai selendang, kain, tengkuluk, destar, kain sesamping dan lainnya. Dengan menggunakan songket ini berarti seseorang Melayu itu menguatkan identitas kebudayaan Melayu.

Fungsi songket lainnya adalah sebagai ungkapan rasa cinta. Ungkapan rasa cinta ini boleh dalam pengertian yang luas, atau pengertian yang sempit. Manusia hidup di dunia diberi nikmat untuk membagi cinta kepada semua makhluk di dunia. Dalam pengertian yang lebih khusus, seseorang akan memilih jodohnya sebagai pasangan hidup yang pasti diharapkan berdampingan berkekalan sebagai sepasang suami dan istri. Seorang lelaki Melayu dalam mengungkapkan cintanya sering memberikan songket kepada perempuan pujaannya sebagai rasa cinta, kasih dan sayangnya. Begitu pula saat menuju ke jenjang pelaminan, sering kali seorang lelaki memberi hantaran berupa seperangkat busana pengantin dan perhiasannya termasuk di dalamnya adalah songket. Dalam konteks sedemikian rupa, songket berfungsi sebagai ungkapan rasa cinta dari seorang kekasih kepada pasangannya. Fungsinya yang lebih jauh adalah sebagai meneruskan keturunan manusia di dunia ini agar berkekalan dan menjaga budaya Melayu (Takari, [2016](#)).

SIMPULAN

Kain tenun songket Melayu Batu Bara merupakan kain tenun tradisional yang sudah menjadi warisan budaya bagi masyarakat Batu Bara. Songket Melayu Batu Bara sudah mulai dikenal pada masa pemerintahan Kesultanan Batu Bara. Motif yang digunakan dalam kain tenun songket Melayu Batu Bara juga sangat beragam, namun pada dasarnya motif yang mereka gunakan ialah motif yang berbentuk flora atau tumbuhan. Fungsi dari kain tenun songket Melayu Batu Bara di antaranya ialah, sebagai penguat identitas, ungkapan rasa cinta, hingga penjaga kontinuitas dan stabilitas budaya melayu, ketika seseorang memakai kain songket Melayu maka ia sudah menjalankan fungsi dari kain tenun songket Melayu dan juga mengembangkan budayanya.

REFERENSI

- Aceh, T. S. (1996). *Laporan Teknis Hasil Pemugaran Istana Niat Lima Laras Tahap III. Aceh dan Sumatera Utara*.
- Anderson, J. (1823). *Mission to the East Coast of Sumatra 1823-1971*. Singapura: Oxford University Press.
- Andriani, E. S. (2016). *Industri Tradisional Tenun Songket Batu Bara di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Asahan (1990 – 2005)*.
- Arifin, K. Z. (2006). *Songket Palembang: Indahnya Tradisi, Ditenun Sepenuh Hati*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Jufrida. (2019). Songket Batu Bara pada Masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera. *Sangkhakala*, 10(19).
- Marah, R. (1989). *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poewadarminta. (1976). *Songket Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmi. (2018). *Nilai Estetika Kain Songket Melayu di Kabupaten Batu Bara*.
- Said, N. (2007). *Songket Silungkang Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Budaya*.
- Takari, M. (2016). Budaya Songket di Sumatera Utara: Fungsi Sosial, Organisasi, dan Ekonomi. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 5(2).

Daftar Informan

- 1 Azhar Abdullah, 56 Tahun.
2. Nur Salbiah, 42 Tahun.
3. Zulaikha, 43 Tahun.
4. Ratna, 46 Tahun.